

ANALISIS PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI MASJID

Dwika Sari Utami*, Zata Ismah

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Uara 20353

e-mail : dwikasariutami22@gmail.com, zataismah@uinsu.ac.id

Artikel Diterima : 09 Februari 2024, Direvisi : 21 Maret 2024, Diterbitkan : 31 Maret 2024

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan kesehatan sehingga dapat terwujudnya derajat kesehatan secara optimal. Permasalahan sanitasi di tempat ibadah adalah air bersih, jamban, sampah, merokok dan jentik nyamuk. **Tujuan:** Untuk menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masjid. **Metod:** Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, populasi penelitian berupa masjid yang berada didaerah Kabupaten Simalungun dengan jumlah sampel sebanyak 32 masjid, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan analisis univariat. **Hasil:** Penerapan air bersih di lingkungan masjid yaitu seluruh masjid telah menerapkan aspek air bersih. (2) Penggunaan jamban di lingkungan masjid ditemukan sebagian besar atau sebanyak 25 masjid telah menerapkan aspek penggunaan jamban. Sementara sejumlah masjid atau 7 masjid belum menerapkan aspek tersebut. (3) Penerapan membuang sampah pada tempatnya di lingkungan masjid ditemukan hanya sebagian kecil atau sebanyak 8 dari jumlah masjid yang telah menerapkan aspek membuang sampah pada tempatnya. Selebihnya atau sebanyak 24 masjid belum menerapkan aspek tersebut. (4) Penerapan tidak merokok di tempat ibadah di lingkungan masjid ditemukan tidak ada satupun dari 32 masjid yang menerapkan aspek tidak merokok di tempat ibadah. (5) Penerapan aspek memberantas jentik di lingkungan masjid ditemukan hanya 4 masjid yang telah menerapkan, sebagian besar atau 28 masjid belum menerapkan aspek tersebut. **Diskusi:** Pengurus masjid agar dapat menjaga kebersihan masjid dan lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kebersihan masjid.

Kata Kunci : lingkungan, masjid kabupaten simalungun, PHBS

ABSTRACT

Background: Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is an important component in health development so that optimal health can be achieved. Sanitation problems in places of worship include clean water, latrines, rubbish, smoking and mosquito larvae. **Purpose:** To analyze clean and healthy living behavior in the mosque environment. **Method:** The research was carried out using a quantitative descriptive method, the research population was mosques in the Simalungun Regency area with a total sample of 32 mosques, the sampling technique was carried out using a simple random sampling technique, the data collection technique was carried out by distributing questionnaires, and data analysis was carried out using univariate analysis. **Results:** Implementation of clean water in the mosque environment, namely all mosques have implemented clean water aspects. (2) It was found that the majority of latrine use in the mosque environment or as many as 25 mosques had implemented aspects of latrine use. Meanwhile, a number of mosques or 7 mosques have not implemented this aspect. (3) The implementation of throwing rubbish in the place in the mosque environment was found to be only a small part or as many as 8 of the number of mosques that had implemented the aspect of throwing rubbish in the place. The remaining 24 mosques have not implemented this aspect. (4) The implementation of no smoking in places of worship in the mosque environment found that none of the 32 mosques implemented the aspect of no smoking in places of worship. (5) The implementation of the aspect of eradicating larvae in the mosque environment was found to have implemented only 4 mosques, the majority or 28 mosques had not implemented this aspect. **Discussion:** Mosque administrators should be able to maintain the cleanliness of the mosque and be more intensive in increasing public awareness regarding mosque cleanliness.

Keywords: Environment, Simalungun Regency Mosque, PHBS

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada dasarnya merupakan upaya untuk menyebarkan pengalaman mengenai kesehatan melalui individu, kelompok, atau masyarakat umum melalui berbagai saluran komunikasi sebagai alat untuk berbagi informasi. Terdapat berbagai macam informasi yang dapat digunakan sebagai materi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap dan perilaku yang mendukung gaya hidup yang sehat dan bersih. (Diyah Hidayatus, 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Ibadah adalah rangkaian tindakan yang bertujuan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di lokasi ibadah. PHBS ini mencakup praktik-praktik positif dan sehat dalam menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan sekitarnya, serta menjaga fasilitas umum di dalam dan sekitar area ibadah.

Inti dari gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terletak pada tujuan untuk meningkatkan standar kesehatan, yang dicapai melalui penanaman kesadaran. Ini, pada gilirannya, memungkinkan individu untuk secara aktif mengejar gaya hidup sehat. Hasil akhir dari perilaku hidup bersih dan sehat adalah masyarakat yang bangga akan kesadaran kesehatan dan cukup terinformasi untuk menjaga lingkungan hidup yang bersih dan sehat (Kemkes2016).

Manfaat utama dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran kesehatan tinggi dan dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai untuk menerapkan perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan. PHBS adalah hal yang sangat penting untuk disosialisasikan, disebarluaskan, dan diterapkan di tempat-tempat di mana banyak orang berkumpul (Wahyudi, Dedi & Adila, 2020).

Persentase Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Indonesia sebelum masa pandemic Covid-19 masih tergolong rendah. Berdasarkan dari data Riskesdas Tahun 2017 Persentase penerapan PHBS di Indonesia sebesar 60,89 %. Sedangkan pada tahun 2018 persentase penerapan PHBS di Indonesia meningkat sebesar 70,62%, dan persentase ini sudah melewati target yang telah diterapkan oleh Renstra 2018, yaitu sebesar 70% (Anggraini et al., 2020).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dibagi menjadi lima skenario, yaitu PHBS di sekolah, rumah, tempat kerja, tempat umum, dan PHBS di institusi kesehatan. Salah satu aspek penting dalam penerapan PHBS di tempat umum, seperti rumah ibadah, adalah praktik sederhana seperti

mencuci tangan dengan benar menggunakan air mengalir dan sabun. Dengan meningkatkan perilaku cuci tangan yang benar, hal ini dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan (Yuliani et al., 2021).

Tujuan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan dan menciptakan kondisi yang memungkinkan individu, kelompok orang, organisasi, dan masyarakat umum untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan integritas terkait dengan kesehatan. Ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk advokasi jaringan sosial, dan keterlibatan masyarakat dengan tujuan membantu orang mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan mereka sendiri.

mencuci tangan dengan benar menggunakan air mengalir dan sabun. Dengan meningkatkan perilaku cuci tangan yang benar, hal ini dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan (Yuliani et al., 2021).

Tujuan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan dan menciptakan kondisi yang memungkinkan individu, kelompok orang, organisasi, dan masyarakat umum untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan integritas terkait dengan kesehatan. Ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk advokasi jaringan sosial, dan keterlibatan masyarakat dengan tujuan membantu orang mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan mereka sendiri

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara. Populasi pada penelitian ini adalah masjid yang berada di daerah

Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yaitu sebanyak 938 masjid. Sampel dalam penelitian ini adalah masjid yang berada di Simalungun sebanyak 32 masjid. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi dan wawancara tertutup, serta alat mengukur suhu air (Termometer) dan kamera.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan perilaku hidup bersih dan sehat di masjid Kabupaten Simalungun pada aspek air bersih, menggunakan jamban, membuang Sampah pada tempatnya, tidak merokok di tempat ibadah, dan memberantas jentik nyamuk. Hal tersebut tergambar pada tabel-tabel hasil penelitian yang akan penulis sajikan lebih lanjut.

Tabel 1
Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Masjid Kabupaten Simalungun

Nama Masjid	Air Bersih	Menggunakan Jamban	Membuang Sampah pada Tempatnya	Tidak Merokok di Tempat Ibadah	Memberantas Jentik
1	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA
2	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
3	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK
4	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK
5	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
6	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
7	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK
8	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
9	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK
10	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK
11	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK
12	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
13	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
14	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK
15	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
16	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
17	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
18	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
19	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK
20	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK

21	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK
22	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK
23	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
24	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
25	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK
26	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
27	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
28	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK
29	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
30	YA	YA	YA	TIDAK	YA
31	YA	YA	TIDAK	TIDAK	YA
32	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa dari 32 masjid yang ada di Kabupaten Simalungun belum terdapat masjid yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang dilihat dari aspek air bersih, menggunakan jamban, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di tempat ibadah, dan memberantas jentik nyamuk.

PEMBAHASAN

Penerapan Air Bersih di Lingkungan Masjid Kabupaten Simalungun

Penelitian ini diamati penerapan air bersih di lingkungan masjid Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 masjid diketahui seluruh masjid yang ada di Kabupaten Simalungun telah menerapkan aspek air bersih di masjid. Artinya bahwa penerapan air bersih di lingkungan masjid di Kabupaten Simalungun telah dilakukan dengan baik oleh pengurus masjid. Diketahui lingkungan masjid di Kabupaten Simalungun telah memperhatikan pentingnya akses terhadap air bersih dan menerapkan standar kualitas air bersih yang baik. Sehingga, jamaah dan masyarakat sekitar tidak perlu khawatir akan risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat penggunaan air yang terkontaminasi. Akan tetapi, dari hasil secara keseluruhan yang telah menerapkan penggunaan air bersih dengan persentase

100%, ditemukan satu masjid yang menerapkan aspek air bersih dengan persentase 86%. Artinya masih ada pertanyaan dalam indikator penerapan aspek air bersih yang belum sesuai. Hal yang mungkin saja terjadi pada ketidaksesuaian 100% mungkin saja masjid memiliki keterbatasan sumber daya, dimana masjid tersebut mungkin mengalami keterbatasan dana, tenaga kerja, atau infrastruktur yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan aspek air bersih dengan sempurna.

Kemudian juga bisa jadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya aspek air bersih dan belum memprioritaskan penerapan aspek tersebut oleh jamaah dan pengurus masjid. Faktor lainnya juga bisa disebabkan oleh lingkungan sekitar masjid tersebut mungkin memiliki sumber air yang terkontaminasi dan sulit untuk mendapatkan akses ke air bersih yang berkualitas. Faktor lainnya bisa jadi karena kondisi bangunan masjid yang kurang memadai atau tidak memenuhi standar kualitas air bersih, seperti pipa yang bocor atau tidak terpasang dengan baik, sehingga air akan terkontaminasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya agar penerapan aspek air bersih di lingkungan masjid dapat sepenuhnya diterapkan, maka sebagai peneliti saya menyarankan agar pemerintah dapat memberikan kesadaran

dan edukasi bagi pengurus dan jamaah masjid mengenai pentingnya penerapan aspek air bersih yang dapat dilakukan melalui penyuluhan, seminar, atau diskusi kelompok. Pengurus masjid dapat mengajukan permohonan dalam peningkatan akses dan kualitas air bersih untuk memastikan bahwa masjid memiliki akses dan sumber air bersih yang memadai dan berkualitas, sehingga infrastruktur masjid seperti pipa dan sumur dapat terjaga atau mengganti sumber air yang terkontaminasi. Selain itu, pengurus masjid dan jamaah juga perlu meningkatkan kondisi bangunan masjid agar memenuhi standar kualitas air bersih, yang dapat dilakukan dengan memperbaiki pipa yang bocor, memasang filter air, atau melakukan perbaikan lainnya. Upaya lainnya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemenuhan sumber daya yang memadai, seperti dana dan tenaga kerja, untuk dapat menerapkan aspek air bersih dengan optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta donasi atau bantuan pemerintah.

Penggunaan Jamban di Lingkungan Masjid Kabupaten Simalungun

Penelitian ini diamati penerapan aspek penggunaan jamban di lingkungan masjid Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 masjid yang ada di Kabupaten Simalungun diketahui yang telah menerapkan aspek penggunaan jamban di masjidnya adalah 25 masjid dan 7 masjid belum menerapkan aspek penggunaan jamban (penggunaan jamban dengan persentase yang rendah). Artinya sebagian besar lingkungan masjid di Kabupaten Simalungun telah memperhatikan pentingnya sanitasi lingkungan dan menerapkan fasilitas jamban yang baik dan benar. Penggunaan jamban di lingkungan tempat ibadah dapat mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia dan meningkatkan kualitas hidup jamaah dan masyarakat sekitar.

Meskipun sudah memenuhi aspek penggunaan jamban pada 25 masjid,

namun belum sepenuhnya diperoleh hasil 100%, hanya 17 masjid yang benar-benar telah menerapkan aspek penggunaan jamban dalam persentase 100%, sementara sebanyak 8 masjid telah menerapkan aspek penggunaan jamban dengan dilai diatas 80%. Sementara sisanya yaitu sebanyak 7 masjid belum menerapkan aspek penggunaan jamban di lingkungan masjid, dengan persentase 60%, dan 70%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adanya hasil penelitian yang belum sesuai yaitu masih terdapat masjid yang belum menerapkan aspek penggunaan jamban di lingkungan masjid diperkirakan karena faktor keterbatasan sumber daya yang memungkinkan masjid tersebut mengalami keterbatasan dana, tenaga kerja, atau infrastruktur yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan aspek penggunaan jamban dengan sempurna. Faktor kedua karena kurangnya kesadaran jamaah dan pengurus masjid terhadap pentingnya aspek penggunaan jamban dan belum memprioritaskan penerapan aspek tersebut. Faktor ketiga berupa faktor lingkungan yang mungkin belum memiliki fasilitas jamban yang memadai atau sulit untuk mendapatkan akses ke fasilitas jamban yang berkualitas. Faktor terakhir yaitu kondisi bangunan, dimana masjid tersebut mungkin memiliki kondisi bangunan yang kurang memadai atau tidak memenuhi standar penggunaan jamban yang baik, seperti jamban yang tidak berfungsi dengan baik atau tidak higienis.

Adanya faktor-faktor yang diperkirakan menjadi penyebab ketidaksesuaian penggunaan jamban di lingkungan masjid ini, maka diperlukan beberapa upaya lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah sanitasi di lingkungan masjid dengan meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang pentingnya penggunaan jamban. Perlu adanya peningkatan akses dan fasilitas jamban yang memadai dan berkualitas dengan memperbaiki atau membangun kembali fasilitas jamban yang sudah ada, atau

membangun fasilitas jamban yang baru di masjid yang belum memiliki. Perlu dilakukan upaya peningkatan kondisi bangunan masjid agar memenuhi standar penggunaan jamban yang baik. Upaya yang terakhir yaitu diperlukan pemenuhan sumber daya yang optimal berupa dana yang dikumpulkan atau dana yang diberikan dari pemerintah.

Penerapan aspek penggunaan jamban di lingkungan masjid merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa masih ada sejumlah masjid yang perlu diberikan edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dan penggunaan jamban yang baik dan benar.

Penerapan Membuang Sampah pada Tempatnya di Lingkungan Masjid Kabupaten Simalungun

Penelitian ini diamati penerapan aspek membuang sampah pada tempatnya di lingkungan masjid Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 masjid yang ada di kabupaten simalungun dalam menerapkan aspek membuang sampah pada tempatnya diketahui terdapat 8 masjid yang sudah menerapkan aspek membuang sampah pada tempatnya. Meskipun sudah terdapat 8 masjid yang telah menerapkan aspek membuang sampah pada tempatnya, namun hanya ada 2 masjid yang mendapatkan persentase 100. Sementara sebanyak 24 masjid yang belum sesuai nilai penerapan aspek membuang sampah pada tempatnya, dengan persentase perolehan dibawah 80% hingga 37% terkecil. Artinya bahwa masih rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Bagi orang-orang yang tidak membuang sampah pada tempatnya di lingkungan masjid dapat menyebabkan masalah lingkungan seperti pencemaran dan penyebaran penyakit yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adanya hasil penelitian yang belum sesuai yaitu masih terdapat masjid yang belum menerapkan aspek membuang sampah di lingkungan masjid diperkirakan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan jika sampah tidak dibuang dengan benar. Faktor kedua disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan akses, dimana beberapa masjid mungkin tidak memiliki fasilitas dan akses yang memadai untuk membuang sampah pada tempatnya, seperti tempat sampah yang cukup atau tata letak yang mudah dijangkau. Faktor ketiga karena kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang sampah sembarangan karena tidak terbiasa dengan penggunaan tempat sampah dan kurangnya kesadaran akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Faktor terakhir kemungkinan terjadinya hasil penelitian ini karena kurangnya pengawasan atau perhatian oleh pengurus masjid terhadap lingkungan masjid terkait dengan pembuangan sampah, sehingga para jamaah kurang merasa terpantau dan terintimidasi.

Beberapa faktor yang diperkirakan menjadi penyebab masyarakat membuang sampah di lingkungan masjid tidak bisa dibiarkan dalam berkepanjangan, maka diperlukan beberapa upaya lebih lanjut seperti pemberian edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan jika sampah tidak dibuang dengan benar. Perlu menambah fasilitas dan akses yang memadai untuk membuang sampah pada tempatnya, seperti tempat sampah yang cukup atau tata letak yang mudah dijangkau. Perlu dilakukan pengawasan dan monitoring terhadap lingkungan masjid terkait dengan pembuangan sampah, supaya jamaah tidak akan membuang sampah sembarangan. Upaya terakhir paling penting yaitu dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga kebersihan

lingkungan masjid, termasuk dalam hal pembuangan sampah pada tempatnya.

Penerapan Tidak Merokok di Tempat Ibadah di Lingkungan Masjid Kabupaten Simalungun

Penelitian ini diamati penerapan aspek tidak merokok di tempat ibadah di lingkungan masjid Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 masjid yang ada di Kabupaten Simalungun diketahui seluruhnya belum menerapkan aspek tidak merokok di tempat ibadah. Hasil persentase yang diperoleh yaitu dengan nilai 60%, 40%, 20%, dan 0%. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya merokok dan pentingnya menjaga lingkungan tempat ibadah bebas dari asap rokok. Arti dari temuan ini adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan jamaah dan lingkungan tempat ibadah. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan yang serius.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adanya hasil penelitian yang belum sesuai yaitu masih terdapat masjid yang belum menerapkan aspek tidak merokok di tempat ibadah diperkirakan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman jamaah masjid terkait bahaya merokok dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan banyak orang di tempat ibadah. Bisa juga karena kebiasaan buruk untuk merokok di lingkungan masjid, sehingga sulit untuk mengubah perilaku tersebut. Masyarakat tidak mempunyai regulasi atau aturan yang mengatur tentang larangan merokok di lingkungan masjid, sehingga pengurus masjid dan jamaah tidak merasa terpanggil untuk menerapkan aspek tersebut. Penyebab yang terakhir karena kurangnya sumber daya terkait dana, tenaga kerja, atau infrastruktur yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan aspek tidak merokok di tempat ibadah.

Beberapa faktor yang diperkirakan menjadi penyebab masyarakat merokok di tempat ibadah perlu dilakukan beberapa upaya lebih lanjut agar mencegah para jamaah merokok ditempat ibadah, upaya tersebut seperti memberikan edukasi dan sosialisasi tentang bahaya merokok dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan, termasuk di lingkungan masjid. Perlu penerapan aturan dan regulasi yang mengatur tentang larangan merokok di lingkungan masjid, sehingga pengurus masjid dan jamaah merasa terpanggil untuk menerapkan aspek tersebut. Perlu upaya pengawasan dan monitoring yang kuat tentang larangan merokok. Terakhir perlu melibatkan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan bebas dari merokok.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Astutii dan Nugraheni (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat menempelkan Poster pada area Masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah sebagian besar warga di Dusun Krandon, agar warga terus mengingat bahaya merokok, hasil evaluasi masyarakat merasa kegiatan sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok. Penggunaan poster dapat meningkatkan masyarakat untuk tidak merokok didalam rumah.

Penerapan Aspek Memberantas Jentik di Lingkungan Masjid Kabupaten Simalungun

Penelitian ini diamati penerapan aspek memberantas jentik nyamuk di lingkungan masjid Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 masjid yang ada di Kabupaten Simalungun hanya terdapat 4 masjid yang sudah menerapkan aspek pemberantasan jentik dengan persentase 100% dan 85.7%. Sementara sebanyak 28 masjid belum masuk kategori menerapkan pemberantasan jentik di lingkungan masjid, hasil persentase yang belum sesuai yaitu dari 71.4% hingga yang paling rendah 28.6%. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pemberantasan jentik nyamuk pada lingkungan masjid Kabupaten Simalungun masih tergolong kurang baik, terbukti hanya ada empat masjid yang telah menerapkan aspek pemberantasan jentik pada lingkungan masjid.

Hasil tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan masjid. Arti dari temuan ini adalah masih rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya nyamuk dan pentingnya pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan masjid. Rendahnya kesadaran masyarakat dapat meningkatnya risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, terutama di lingkungan tempat ibadah yang sering dikunjungi oleh banyak orang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adanya hasil penelitian yang belum sesuai yaitu masih banyak masjid yang belum menerapkan aspek pemberantasan jentik diperkirakan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman pemberantasan jentik di lingkungan masjid, seperti masyarakat menganggap sepele terhadap adanya jentik nyamuk, dengan merasa bahwa nyamuk tersebut nantinya akan hilang dengan sendirinya jika sudah tidak musiman. Kurangnya fasilitas dan akses dalam pemberantasan jentik di lingkungan masjid, seperti tempat penampungan air yang tertutup atau tata letak yang mudah dijangkau tidak disediakan, atau jika memang sudah ada tidak dirawat dengan baik. Kurangnya pengawasan atau perhatian terhadap lingkungan masjid terkait dengan pemberantasan jentik, yaitu jamaah dan pengurus masjid merasa tidak acuh dengan adanya jentik nyamuk di lingkungan masjid. Pada wilayah tersebut dilakukan kebijakan yang kurang jelas seperti siapa yang bertanggung jawab pemberantasan jentik di lingkungan masjid, sehingga pengurus masjid dan jamaah tidak tahu harus melakukan apa.

Adanya penyebab tidak menerapkan pemberantasan jentik di lingkungan masjid diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan masjid. seperti meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat dan pengurus masjid terkait pentingnya pemberantasan jentik nyamuk, karena dengan banyaknya nyamuk akan menyebabkan berbagai penyakit bagi semua masyarakat. Upaya selanjutnya diperlukan penambahan fasilitas dan akses yang memadai seperti penempelan tulisan dilemari mukenah seperti rapikan kembali mukenah setelah dipakai untuk mencegah kelembapan pada lemari tersebut. Untuk pemberantasan jentik seperti tempat penampungan air yang tertutup atau tata letak yang mudah dijangkau perlu diusulkan kepada pemerintah setempat demi melindungi banyak orang disekitarnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, terutama di lingkungan tempat ibadah yang sering dikunjungi oleh banyak orang.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Mahardika (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan yang digali peneliti mengenai indikator pemberantasan sarang nyamuk meliputi gejala dan penyebab demam berdarah, nyamuk aedes aegypti, pencegahan demam berdarah dan pemeriksaan jentik berkala.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) meliputi aspek air bersih, menggunakan jamban, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di tempat ibadah, dan pemberantasan jentik nyamuk diketahui bahwa sebagian aspek sudah dikategorikan baik. Namun ada beberapa aspek yang belum masuk kategori baik seperti : aspek membuang sampah pada tempatnya di lingkungan masjid hanya 8 dari 32 masjid yang telah menerapkan aspek tersebut, selebihnya atau sebagian

besar belum menerapkannya; aspek tidak merokok di tempat ibadah bahwa seluruh masjid belum menerapkan perilaku tidak merokok ditempat ibadah, dan; aspek pemberantasan jentik nyamuk dengan kuesioner tertutup hanya ada 2 dari 32 masjid yang telah menerapkannya, sementara 30 masjid belum menerapkan aspek pemberantasan jentik nyamuk.

Jika dikaitkan dengan program PHBS yang diterapkan pada lingkungan masjid di Kabupaten Simalungun. Aspek seperti tidak merokok di lingkungan masjid diketahui seluruh masjid belum menerapkannya, artinya masyarakat dan pengurus masjid belum memperhatikan kesehatan pengguna masjid. Dengan demikian diperlukan adanya sosialisasi terhadap aspek yang belum dipatuhi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan beberapa poin terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masjid Kabupaten Simalungun bahwa :

1. Terkait penerapan air bersih di lingkungan masjid bahwa seluruh masjid yang ada di Kabupaten Simalungun telah menerapkan air bersih di lingkungan masjid yang dilihat dari rasa, bau, warna.
2. Terkait penggunaan jamban di lingkungan masjid bahwa sebagian besar atau sebanyak 25 masjid di Kabupaten Simalungun telah menerapkan aspek penggunaan jamban di lingkungan masjid. Sementara sejumlah masjid atau 7 masjid belum menerapkan aspek tersebut.
3. Terkait penerapan membuang sampah pada tempatnya di lingkungan masjid bahwa hanya sebagian kecil atau sebanyak 8 dari jumlah masjid yang telah menerapkan membuang sampah pada tempatnya. Selebihnya atau sebagian besar atau sebanyak 24 masjid di Kabupaten Simalungun belum menerapkan aspek membuang sampah pada tempatnya.

4. Terkait penerapan tidak merokok di tempat ibadah di lingkungan masjid bahwa tidak ada satupun dari 32 masjid di Kabupaten Simalungun yang menerapkan aspek tidak merokok di tempat ibadah. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya merokok dan pentingnya menjaga lingkungan tempat ibadah bebas dari asap rokok.
5. Untuk penerapan memberantas jentik nyamuk di lingkungan masjid bahwa sebagian besar atau dari 32 masjid yang ada di Kabupaten Simalungun hanya terdapat 4 masjid yang sudah menerapkan aspek pemberantasan jentik nyamuk dengan persentase 100% dan 85.7%. Sementara sebanyak 28 masjid belum masuk kategori menerapkan pemberantasan jentik di lingkungan Masjid, hasil persentase yang belum sesuai yaitu dari 71.4% hingga yang paling rendah 28.6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberantasan jentik nyamuk pada lingkungan Masjid Kabupaten Simalungun masih tergolong kurang baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis sarankan bahwa :

1. Untuk meningkatkan kualitas sanitasi di lingkungan masjid, perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat terhadap penerapan aspek air bersih di lingkungan masjid. Pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, perlu memberikan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.
2. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamban di lingkungan masjid. Pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan organisasi masyarakat,

dapat memberikan bantuan dan dukungan dalam hal penyediaan fasilitas jamban yang memadai di lingkungan masjid.

3. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya di lingkungan masjid. Pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, dapat memberikan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai bahaya dan dampak negatif dari sampah yang tidak dibuang pada tempatnya.
4. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya merokok dan pentingnya menjaga lingkungan tempat ibadah bebas dari asap rokok. Pihak pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, dapat memberikan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai dampak buruk dari merokok dan pentingnya menjaga lingkungan tempat ibadah bersih dan sehat.

Perlu dilakukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan masjid. Pihak pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, dapat memberikan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai bahaya nyamuk dan pentingnya menjaga lingkungan bersih dari jentik nyamuk. Selain itu, perlu juga adanya penambahan fasilitas dan akses yang memadai seperti penempelan tulisan dilemari mukenah seperti rapikan kembali mukenah setelah dipakai untuk mencegah kelembapan pada lemari tersebut dan dukungan kerjasama dari pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran dan upaya pencegahan penyebaran penyakit yang disebabkan oleh nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ailsa, T. N., Gustina, M., Mulyati, S., Adeko, R., & Jubaidi, J. (2021). Tinjauan Pengetahuan Marbot dan Keadaan Sanitasi Masjid di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Anam, K. (2016). Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 3(1), 67–78
- Apriliani, F., Anggraeni, H. E., Resmeiliana, I., & Paramitadevi, Y. V. (2023). Edukasi PHBS dan Budaya 5R Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Thoyyibah Al Islami Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(1), 89-101.
- Astuti, F. D., & Nugraheni, A. P. (2021). Edukasi Stop Merokok di dalam Rumah di Dusun Krandon, Kwaren, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 326-331.
- Dasar Pelaksanaan Penyehatan Lingkungan Masjid adalah Kep.Menkes 288/Menkes SK//III/2003 tentang pedoman Penyehatan Saranadan Bangunan Umum.
- Depamede SN, Asri N, Julisaniah NI, Suryadi BF, Kisworo D. (2012). Isolation and partial purification of lysozyme from saliva of Bali cattle (*Bos sondaicus*) using an aqueous mixture of polyethylene glycol (PEG) with sodium sulfate. *African Journal of Biotechnology* 11(8): 1977-1980
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2015). Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2015.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017
- Eltifia, S., & Makniyah, J. Penerapan Pola Hidup Bersih dalam Upaya Penguatan Pembelajaran Akidah

- Akhlik kelas VIII di MTS Al-Arief Jati Giliraja 2021.
- Erpiyana, R., Saputra, D. A., & Dila, R. R. (2023). Penyuluhan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat membuang sampah pada tempatnya. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 3(1), 19-24.
- Irfan, A. N., Sunarto, S., Indrawan, M., Himawan, W., Faqih, M. A. H., Ramadhani, D. D., ... & Karina, R. (2022). Analisis Kebutuhan dan Persepsi Penggunaan Air Bersih untuk Bersuci pada Jamaah Masjid di lingkungan Kampus UNS Kentingan, Surakarta. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 24(2), 11-18.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Bagi Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan dan Politeknik Lingkungan di Indonesia, Kemenkes RI, Jakarta 2013
- Mahardika, N. H., Luthviatin, N., & Nafikadini, I. (2017). Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Penerapan Indikator PHBS Tidak Merokok di dalam Rumah (Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Pasirian)(The Housewife Behavior in the Implementation Indicators PHBS No Smoking in The House (a Qualitative Study in Pus. *Pustaka Kesehatan*, 5(3), 572-579.
- Mareta, E. E., Sunarko, B., & Suprijandani. (2016). FASILITAS SANITASI PADA WISATA RELIGI SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2016. *GEMA LINGKUNGAN KESEHATAN*, 14(3).
- Muslikha, N. R., & Friska, A. (2018, November). Implementasi Sanitasi Masjid di Wilayah Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya Ditinjau dari Aspek Fasilitas Sanitasi. In *Prosiding Seminar Nasional GERMAS 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kemenkes RI, Jakarta.
- Permana, D. (2021). Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dalam Mewujudkan Perilaku Hidup Sehat.
- PMK Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Kemenkes RI, Jakarta.
- Raharjo, A. S., & Indarjo. S. (2014). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas di sekolah dalam penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya (Studi di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Unnes Journal of Public Health*, 3(1).
- Rizaty, M. A. (2020). Mayoritas Sampah Nasional dari Aktivitas Rumah Tangga pada 2020. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2025.
- Rusdianto, A. S., Purwono, A., Satriyo, R. E., Nayoko, B., Wira, I. P., Nazief, M., ... & Ameliana, D. (2022). Penerapan Program Sanitasi Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Desa Baratan Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(6), 711-718.

Yuliani, S., & Scoviana, N. (2022).
Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat
Santri Di Masa Pandemi Covid-19
Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial
Dan Humaniora, 6(2), 112-119

